

BAB III

PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Perumpamaan dalam Al-Qur'an

Perumpamaan dalam Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang Allah gunakan untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada umat manusia. Metode ini tidak hanya menjadi sarana untuk mempermudah pemahaman, tetapi juga mencerminkan mukjizat Al-Qur'an yang luar biasa. Melalui perumpamaan, Allah menggambarkan berbagai hal yang abstrak, samar, atau gaib dengan cara menganalogikannya ke dalam bentuk yang lebih konkret, jelas, dan mudah dipahami oleh akal manusia.¹

Perumpamaan dalam Al-Qur'an, atau yang dikenal dengan istilah al-amtsal, merupakan salah satu cara Allah menyampaikan pesan-Nya melalui gambaran yang dekat dengan pengalaman manusia. Melalui perumpamaan, makna-makna yang sifatnya abstrak dan sulit dipahami dihadirkan dalam bentuk visual yang konkret sehingga lebih mudah dicerna oleh akal dan lebih cepat menyentuh hati. Dengan kata lain, perumpamaan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep-konsep besar agama dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, perumpamaan tidak hanya menjelaskan suatu makna, tetapi juga menghidupkan pesan moral yang ingin ditegaskan Al-Qur'an. Dalam mengimplementasikan fungsi hudan li al nas, Al-Qur'an mengandung pokok-pokok ajaran yang bermanfaat dan dibutuhkan manusia yang mencakup metode pengajaran dan penyampaian kedalam hati manusia secara mudah dan jelas. Di antara bentuk pengajarannya adalah dengan menerangkan

¹ Sofy Alawiyah, Amsalul Qur'an Dalam Perspektif Manna al-Khalil al-Qatthan dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. (3 Juli 2023), 7.

berbagai perumpamaan. Perumpamaan itu digunakan oleh Allah swt berbagai masalah seperti tauhid dan orang-orang yang konsisten dengannya, masalah syirik dan para pelakunya, dan berbagai perbuatan mulia dimata masyarakat umum. Bila kita kaji secara seksama amtsal/perumpamaan al-Qur'an yang mengandung penyerupaan (tasybih) sesuatu dengan hal serupa lainnya dan penyamaan antara keduanya dalam hukum, maka amtsal tersebut mencapai jumlah lebih dari 40 buah. Sebagaimana Allah swt. telah mengemukakan dalam kitabnya bahwa Ia telah membuat sejumlah amtsal:

Surat al-Hasyr ayat 21:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (21)

Artinya: *"Dan perumpamaan itu dibuatnya untuk manusia supaya mereka berfikir."*

Surat al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)

Artinya: *"Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."*²

Banyak mufasir menilai bahwa pendekatan ini menjadi salah satu keindahan retorika Al-Qur'an karena mampu menciptakan penjelasan yang sederhana namun kaya makna. Dalam kajian tafsir klasik maupun kontemporer, perumpamaan selalu dipandang sebagai perangkat penting untuk memahami pesan ilahi secara lebih mendalam. Misalnya, ketika Al-Qur'an menggambarkan kehidupan dunia sebagai tanaman yang tumbuh subur lalu mengering, para mufasir menjelaskan bahwa

² Muhammad Ali, Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2013, 2

perumpamaan ini bukan hanya menggambarkan siklus alam, tetapi juga mengingatkan manusia akan sifat dunia yang sementara.

Para mufasir modern melihatnya sebagai gambaran yang tetap relevan pada konteks hari ini, terutama ketika manusia hidup di tengah arus materialisme, teknologi cepat, dan budaya konsumtif yang membuat banyak orang mudah teralih dari nilai spiritual. Karena itulah, perumpamaan dianggap sebagai pesan yang selalu hidup dan dapat terus dipahami sesuai perkembangan zaman. Selain memberikan pemahaman, perumpamaan juga memiliki fungsi edukatif. Al-Qur'an sering menghadirkan nilai moral melalui gambaran sederhana yang mudah diingat, seperti cahaya, air, angin, atau laba-laba. Gambaran-gambaran ini membantu manusia memahami konsep yang kompleks, seperti keimanan, kesombongan, keikhlasan, dan kesesatan. Para ahli kajian Al-Qur'an menilai bahwa penggunaan perumpamaan ini bukan hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga memperkuat daya hafal dan membuat pesan lebih berkesan.

Dalam dunia pendidikan Islam, pendekatan serupa juga sering digunakan karena manusia secara alami lebih mudah menangkap makna melalui ilustrasi konkret daripada penjelasan teoritis. Selain itu, perumpamaan juga memiliki kekuatan persuasif. Dengan menciptakan gambaran yang dapat divisualisasikan, Al-Qur'an membuat pembacanya merasa terlibat dalam pesan yang disampaikan. Banyak ayat yang mengakhiri perumpamaan dengan ajakan untuk berpikir dan mengambil pelajaran.

Ajakan seperti ini menunjukkan bahwa tujuan perumpamaan bukan hanya menginformasikan, tetapi juga membentuk cara pandang dan sikap seseorang terhadap kehidupan. Dengan merenungkan perumpamaan, seseorang tidak hanya

memahami teks, tetapi juga melihat dirinya sendiri dalam konteks yang lebih luas. Secara keseluruhan, perumpamaan dalam Al-Qur'an adalah cara yang sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial melalui bahasa yang dekat dengan pengalaman manusia. Perumpamaan membuat pesan-pesan besar dalam Al-Qur'an lebih mudah dipahami, lebih menyentuh, dan lebih relevan untuk diterapkan. Karena itu, mempelajari perumpamaan merupakan bagian penting dalam studi tafsir, terutama bagi siapa pun yang ingin melihat bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat dihidupkan dalam realitas modern.

B. Ayat-ayat Perumpamaan tentang Kehidupan Dunia

Q.S Al-Kahf (18:45)

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا آتَيْنَاهُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً فَخَتَلَطُ بِهِ نَوَابُثُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Artinya: “Dan buatlah perumpamaan untuk mereka kehidupan dunia, seperti air yang Kami turunkan dari langit, yang kemudian mencampuri tumbuh-tumbuhan di muka bumi, lalu menjadikannya tanaman yang hancur yang diterbangkan angin. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kehidupan dunia ini diibaratkan seperti air hujan yang menyuburkan tumbuh-tumbuhan, namun pada akhirnya semuanya akan hancur diterpa angin. Ini menggambarkan sifat dunia yang sementara dan cepat berlalu.³

³ Fauzi, S. Al-Qur'an dan Konsep Hidup di Dunia, *Jurnal Studi Islam*, vol. 22, no. 1 Januari 2017, 45-67.

Q.S Al-Hadid (57:20)

إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ
الْعُرُورِ

Artinya: “Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, hiburan, perhiasan, kebanggaan di antara kalian, dan berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak-anak. Perumpamaannya seperti hujan yang menumbuhkan tanaman yang menyenangkan hati orang-orang kafir, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kalian lihat warnanya menguning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat ada azab yang keras, dan ampunan serta rahmat dari Allah. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kenikmatan yang menipu.”

Kehidupan dunia ini diibaratkan seperti tanaman yang tumbuh subur setelah hujan, namun akhirnya akan mengering dan hancur. Ini menggambarkan bahwa segala yang ada di dunia ini bersifat sementara dan tidak dapat diandalkan sebagai tujuan utama hidup.⁴

Q.S Ali Imran (3:185)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۖ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamatlah disempurnakan pahala kalian. Maka barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah beruntung. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kenikmatan yang menipu.”

Kehidupan dunia digambarkan sebagai kenikmatan yang menipu, karena pada akhirnya setiap jiwa akan merasakan kematian, dan kehidupan yang abadi hanya

⁴ Salim, M. “Tafsir Tematik tentang Kehidupan Dunia dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Tafsir dan Hadis*, vol. 15, no. 3, Agustus 2018, 220-235.

ada di akhirat. Dunia ini adalah tempat ujian dan persiapan untuk kehidupan yang lebih kekal.⁵

Q.S Ar-Rum (30:39)

وَمَا أَتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوهَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا أَتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: “Dan apa saja yang kamu berikan berupa riba agar ia dapat bertambah dalam harta benda manusia, maka itu tidak akan bertambah di sisi Allah. Dan apa saja yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah, maka mereka itulah yang melipatgandakan pahalanya.”

Ayat ini mengingatkan bahwa segala usaha yang dilakukan dengan motif duniawi semata (seperti riba) tidak akan memberi manfaat di sisi Allah. Sementara, amal yang dilakukan dengan niat tulus untuk mencari keridhaan-Nya (seperti zakat) akan diberi balasan yang berlipat ganda di akhirat.⁶

Q.S Al-Mulk (67:15)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untukmu yang dapat dimanfaatkan, maka berjalanlah di atasnya dan makanlah dari rezeki yang diberikan-Nya. Kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.”

Ayat ini mengingatkan bahwa segala kenikmatan dunia berupa harta dan fasilitas yang diberikan adalah anugerah Allah, dan kita harus memanfaatkannya dengan bijaksana sebagai persiapan untuk kehidupan setelah mati.⁷

⁵ Wahyuni, “Konsep Kehidupan Dunia yang Menipu dalam Al-Qur’an: Perspektif Filsafat Islam,” *Jurnal Filsafat Islam*, vol. 23, no. 2, Juni 2020, 88-102.

⁶ Hidayat, F. “Menyikapi Riba dan Zakat dalam Islam: Perspektif Al-Qur’an dan Hadis,” *Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 12, no. 1, Februari 2017, 47-62.

⁷ Munir, “Peranan Zakat dalam Mengatasi Ketimpangan Sosial: Kajian dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, vol. 9, no. 4, November 2019, 163.

Q.S. Yunus (10:24)

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ
مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ
أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن
لَمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ

Artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah seperti air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburinya tanaman bumi karena air itu hingga ketika bumi itu telah sempurna keindahannya, datanglah keputusan Kami, lalu Kami jadikan ia hancur seperti belum pernah tumbuh kemarin.*”

Ayat ini menggambarkan dunia seperti tanaman yang tumbuh indah lalu tiba-tiba hancur, menekankan bahwa dunia tidak stabil dan tidak pantas dijadikan sandaran utama.⁸

Q.S. Al-‘Ankabut (29:41)

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ
أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ

Artinya: “*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah ialah seperti laba-laba yang membuat rumah; dan rumah yang paling rapuh adalah rumah laba-laba.*”

Ayat ini menegaskan bahwa bergantung pada selain Allah sama rapuhnya

⁸ A. Wahyudi, “Makna Perumpamaan Kehidupan Dunia dalam QS. Yunus Ayat 24,” *Jurnal Tafsir Nusantara*, Vol. 3 No. 1, 2022, 45-47.

dengan sarang laba-laba.⁹

QS. al-Jumu'ah (62:11)

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَمَزُوا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا

Artinya: “Apabila mereka melihat perdagangan atau hiburan, mereka bergegas ke arahnya dan meninggalkanmu (wahai Nabi) sedang berdiri.”

Ayat ini menunjukkan bagaimana dunia sering kali lebih menggoda daripada nilai spiritual.¹⁰

C. Perspektif Tafsir tentang Kehidupan Dunia

Q.S Ali Imran (3:185)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamatlah disempurnakan pahala kalian. Maka barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah beruntung. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kenikmatan yang menipu.”

Dalam *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Sayyid Qutb menafsirkan QS. Āli ‘Imrān [3]: 185 sebagai penegasan tegas tentang hakikat kehidupan dunia. Dunia memang tampak sebagai kenikmatan yang menyenangkan dan memikat manusia, tetapi hakikatnya ia bukan kenikmatan sejati. Kenikmatan dunia bersifat sementara, cepat sirna, dan sering kali menipu manusia dengan memberi kesan seolah-olah ia adalah tujuan akhir kehidupan. Karena itu, Al-Qur'an menyebutnya sebagai *matā‘al-ghurūr*,

⁹ Y. Anwar, “Perumpamaan Rumah Laba-laba dalam Perspektif Tafsir Tematik,” *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 15 No. 1, 2023, 77-79.

¹⁰ R. Fadilah, “Orientasi Dunia dan Akhirat dalam Tafsir QS. Al-Jumu'ah Ayat 11,” *Al-Bayan: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6 No. 2, 2022, 140–142.

yaitu kesenangan yang menyesatkan dan memperdaya pandangan manusia dari kebenaran yang lebih hakiki¹¹.

Sayyid Qutb menekankan bahwa kepastian kematian yang pasti akan dirasakan oleh setiap yang bernyawa adalah kunci untuk membongkar ilusi dunia. Kesadaran akan kematian membuat manusia menilai ulang seluruh kenikmatan duniawi yang selama ini dikejar. Harta, kekuasaan, dan kesenangan tidak mampu bertahan menghadapi kematian, sehingga tidak layak dijadikan sebagai orientasi utama hidup. Dengan cara ini, Al-Qur'an mendidik jiwa agar tidak terperangkap dalam pesona dunia yang fana. Lebih lanjut, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kenikmatan yang hakiki bukanlah kenikmatan dunia, melainkan kenikmatan akhirat berupa Surga, yang hanya dapat diraih setelah seseorang berhasil dijauhkan dari Neraka. Kenikmatan akhirat bersifat kekal, murni, dan tidak mengandung unsur penipuan. Oleh karena itu, manusia beriman dituntut untuk mengerahkan usaha, kesabaran, dan pengorbanan demi mencapainya, sementara dunia hanya dipandang sebagai sarana dan ladang ujian¹².

Q.S Al-Hadid (57:20)

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ
الْعُرُورِ

Artinya: “Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, hiburan, perhiasan, kebanggaan di antara kalian, dan berlomba-lomba

¹¹ Sayyid Quthb, *TAFSIR FI ZILALIL Qur'an Sayyid Quthb*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 135.

¹² Sayyid Quthb, *TAFSIR FI ZILALIL Qur'an Sayyid Quthb*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 135..

dalam kekayaan dan anak-anak. Perumpamaannya seperti hujan yang menumbuhkan tanaman yang menyenangkan hati orang-orang kafir, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kalian lihat warnanya menguning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat ada azab yang keras, dan ampunan serta rahmat dari Allah. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kenikmatan yang menipu.”

Dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat QS. al-Ḥadīd [57]: 20 merupakan bentuk penegasan Allah untuk merendahkan dan memperkecil nilai kehidupan dunia. Allah menyifati dunia sebagai *permainan*, *senda gurau*, *perhiasan*, *saling bermegah*, *serta berlomba-lomba dalam harta dan anak*. Menurut Ibnu Katsir, seluruh aktivitas duniawi yang dikejar manusia pada hakikatnya tidak melampaui lima sifat tersebut, yang semuanya bersifat sementara dan tidak memiliki nilai kekal di sisi Allah.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa dunia disebut *permainan* dan *kelalaian* karena ia menyibukkan manusia dari tujuan utama penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah. Dunia disebut *perhiasan* karena tampilannya indah dan memikat pandangan, tetapi keindahan itu hanya bersifat lahiriah. Sementara itu, sifat *bermegah-megahan* dan *berlomba-lomba dalam harta dan anak* menggambarkan tabiat manusia yang saling membandingkan diri, merasa unggul, dan mencari kebanggaan melalui hal-hal materi, padahal semua itu tidak memberi manfaat di akhirat.¹³

Untuk menguatkan makna ini, Ibnu Katsir mengaitkan ayat tersebut dengan QS. Āli 'Imrān [3]: 14 yang menjelaskan bahwa kecintaan kepada wanita, anak, harta, dan kekayaan telah dihias dalam pandangan manusia. Menurutnya, ayat ini

¹³ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim (Surah Al- Hadid)*, Jilid 8-9 (Jakarta: Insan Kamil, 2024), 22–24.

menunjukkan bahwa ketertarikan manusia kepada dunia adalah sesuatu yang wajar secara naluri, namun menjadi tercela apabila kecintaan itu menguasai hati dan melalaikan manusia dari mengingat Allah dan kehidupan akhirat. Semua itu hanyalah *mata‘al-ḥayāt ad-dunyā*, sedangkan tempat kembali yang terbaik hanyalah di sisi Allah.

Selanjutnya, Ibnu Katsir menjelaskan perumpamaan dunia yang diibaratkan seperti tanaman yang tumbuh subur setelah hujan. Tanaman tersebut mengagumkan para petani, lalu perlahan menguning, mengering, dan akhirnya hancur. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia memiliki fase: dari kekuatan, keindahan, dan kemegahan, lalu menuju kelemahan dan kehancuran. Demikian pula manusia, dari masa muda, dewasa, hingga tua dan akhirnya mati. Semua itu menegaskan bahwa kefanaan dunia adalah sesuatu yang pasti dan tidak dapat dihindari.

Di akhir penafsiran, Ibnu Katsir menekankan bahwa tujuan ayat ini adalah agar manusia tidak tertipu oleh dunia dan tidak menjadikannya sebagai tujuan hidup. Allah mengingatkan bahwa setelah dunia yang fana ini, terdapat akhirat yang kekal, di mana manusia akan memperoleh balasan sesuai amal perbuatannya. Oleh karena itu, seorang mukmin dituntut untuk bersikap waspada terhadap tipu daya dunia dan menanamkan kecintaan terhadap amal saleh sebagai bekal menuju kehidupan akhirat yang abadi.¹⁴

¹⁴ Katsir, Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim* (Surah Al-Hadid), Jilid 8-9 (Jakarta: Insan Kamil, 2024), 22–24.22–24.

Q.S al-Mulk (67:2)

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya: “yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun”.

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan kehidupan dunia dan kematian bukanlah peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan ciptaan Allah yang mengandung tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah ujian (liyabluwakum), yakni Allah memperlakukan manusia dengan berbagai kondisi kehidupan agar tampak secara nyata kualitas amal perbuatannya, meskipun Allah telah mengetahui segalanya sebelum itu terjadi. Dengan ujian ini, keadilan Allah dalam memberi balasan menjadi nyata dan dapat dipahami oleh manusia.¹⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan kematian (al-maut) sebelum kehidupan (al-hayah) mengandung makna yang mendalam. Kematian bukanlah ketiadaan mutlak, melainkan perpindahan dari satu fase ke fase kehidupan yang lain. Penyebutan kematian lebih dahulu bertujuan mengingatkan manusia bahwa akhir dari ujian kehidupan dunia adalah pertanggungjawaban dan pembalasan. Oleh karena itu, kehidupan dunia dipahami sebagai arena ujian, sedangkan kematian merupakan gerbang menuju hasil dari ujian tersebut.

Lebih lanjut, ayat “ayyukum ahsanu ‘amalan” tidak dimaksudkan untuk menilai siapa yang paling banyak amalnya, melainkan siapa yang paling baik kualitas amalnya. Menurut Quraish Shihab, amal yang terbaik adalah amal yang dilakukan dengan niat yang ikhlas, sesuai tuntunan Allah, dan membawa dampak

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 341–344.

kebaikan. Tidak disebutkannya “siapa yang paling buruk amalannya” mengisyaratkan bahwa Al-Qur’an mendorong manusia untuk berlomba dalam kebaikan, bukan sibuk memperhatikan keburukan.

Ayat ini ditutup dengan dua sifat Allah, yaitu al-‘Azīz (Maha Perkasa) dan al-Ghafūr (Maha Pengampun). Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan dua sifat ini menanamkan keseimbangan dalam diri manusia: rasa takut kepada kekuasaan Allah yang tidak dapat dibendung, sekaligus harapan akan ampunan-Nya bagi siapa pun yang bertobat dan memperbaiki diri. Dengan kesadaran ini, manusia diharapkan menjalani kehidupan dunia dengan penuh kewaspadaan, kesungguhan beramal, dan orientasi yang jelas menuju kehidupan akhirat.¹⁶

QS. al-Qaṣaṣ (28: 77)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dalam Fi Zilāl al-Qur’ān, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat “Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia” merupakan prinsip dasar Islam dalam memandang kehidupan. Islam tidak memerintahkan manusia untuk

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 341–344.

meninggalkan dunia secara total, tetapi juga tidak membenarkan dunia dijadikan sebagai tujuan akhir. Arah utama kehidupan tetaplah akhirat, sedangkan dunia berfungsi sebagai sarana dan ladang amal untuk mencapainya.¹⁷

Sayyid Qutb menekankan bahwa perintah “carilah kebahagiaan akhirat” menunjukkan prioritas yang jelas. Segala nikmat, kemampuan, dan harta yang dianugerahkan Allah seharusnya diarahkan untuk memperoleh keridaan-Nya. Dunia bukan untuk dinikmati secara bebas tanpa nilai, melainkan harus dikelola dengan kesadaran iman. Namun, Islam juga menolak sikap zuhud yang keliru, yaitu mengharamkan hal-hal duniawi yang Allah halalkan, sehingga Allah menegaskan “dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia”.¹⁸

¹⁷ Sayyid Quthb, *TAFSIR FI ZILALIL Qur'an Sayyid Quthb*, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 49.

¹⁸ Sayyid Quthb, *TAFSIR FI ZILALIL Qur'an Sayyid Quthb*, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 49.